BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Bertolak dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mencakup 3 ranah yaitu ranah afektif (perasaan dan sikap), ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomtorik (keterampilan dan perbuatan). Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.[[1]](#footnote-2) Pendidikan tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir peserta didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus ada keseimbangan antara ketiga ranah yaitu ranah afektif atau perasaan dan sikap, ranah kognitif atau pengetahuan/berpikir rasional, dan ranah psikomotorik atau keterampilan, terampil mengolah data, pendapat dan kerjasaama. Jadi pendidikan itu adalah usaha untuk membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan adalah hal yang tak terlepas dari penentuan kebangkitan suatu bangsa menjadi bangsa yang sejahtera dan sentosa. Sang pendidik nasional Ki Hajar Dewantaro berkata,” Seseorang atau suatu komunitas atau bahkan suatu bangsa, akan maju, kalau memanfaatkan sekolah ada di mana-mana dan guru ada pada setiap orang”. Sekolah tidak hanya dalam ruangan kelas (formal), tetapi pada setiap proses interaksi dengan lingkungan. Demikian pun guru tidak hanya sosok yang ada di depan kelas, tetapi juga yang hadir dalam bentuk buku, atau tulisan dan berbagai sumber informasi lainnya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga tugas utama guru dengan ungkapannya yang terkenal tutwuri handayani yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani? Artinya, ketika berada di depan, guru menjadi teladan, memberi diri untuk ditiru dan digugu; di antara para muridnya, guru membangunkan semangat atau memotivasi; dan dari belakang ia bersikap mengayomi mereka.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Dalam hal itu, Dewantara melihat posisi guru senantiasa berada di depan, di antara (di tengah), dan di belakang para murid- muridnya. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya moralitas/budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak; agar kita dapat memajukan

kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[[4]](#footnote-5) Dengan konsep ini Ki Hajar Dewantara ingin menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dinamis, berkesinambungan dan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Pendidikan bukan hanya penularan ilmu pengetahuan semata.[[5]](#footnote-6) Ia memandang harus ada keseimbangan unsur cipta yang merupakan ranah kognitif atau pengetahuan; unsur rasa yang merupakan ranah afektif atau perasaan dan sikap; unsur karsa yang merupakan ranah psikomotorik atau keterampilan dan perbuatan.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan berlangsung kapan dan di mana saja, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal memiliki peran yang sangat menentukan dalam pemberian dan pengembangan wawasan, baik dalam ranah kognitif, efektif maupun psikomotor, yang sekaligus merupakan pelengkap dan pendukung dari pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.[[6]](#footnote-7) Kebanyakan guru tidak lagi menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik dengan penuh kejujuran. Hal ini dapat merusak generasi bangsa. Dalam sebuah Konferansi Pers Refleksi Akhir Tahun Federasi Serikat Guru Independen (FSGI) 2014:

Harapan dan Keemasan Pendidikan 2015, di kantor Lembaga Bantuan Hukum Jakarta Itje Chodijah salah seorang anggota Dewan FSGI mengatakan, “ mendidik itu, semakin tidak genuine (asli), semakin merusak”.[[7]](#footnote-8) Guru yang tidak menjalankan perannya dalam mengajar bukan pendidik sejati, karena mereka baru sebatas berpura-pura mengajar. Guru hanya akting mengajar, tidak benar-benar mengajar. Ia hanya sekadar mengajar. Integritas adalah kesatuan kata dengan tindakan. Berbicara integritas berarti berbicara soal kejujuran.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah kunci keberhasilan pendidikan Kristen yang mengabdikan dirinya kepada perkembangan peserta didiknya yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai kristiani. Nilai Kristiani menyangkut nilai-nilai kemanusiaan, yang diajarkan di dalam keluarga, gereja dan sekolah. Ia adalah sosok yang berintegritas karena ia menghidupi apa yang diajarkannya. Ia harus mencontoh Sang Guru Agung Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab membentuk manusia seutuhnya, karena PAK menekankan pengembangan perilaku dan kesadaran moral anak tidak semata-mata pada pengembangan kecerdasan berpikir (IQ) melalui segudang ilmu pengetahuan. PAK cukup berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan anak menjadi manusia seutuhnya, menjadikan anak menjadi manusiawi karena PAK menyentuh ranah afektif.

Di Indonesia agama diajarkan di sekolah-sekolah namun kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari masih banyaknya aksi- aksi kekerasan antar pelajar, pornografi, seks bebas, narkoba, rendahnya tanggung jawab, berbohong dan perilaku tercela lainnya. Menurut Azymardi Azra ada tujuh permasalah krusial yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional.[[8]](#footnote-9) Salah satu di antaranya ialah pelajaran agama yang merupakan materi di sekolah untuk menumbuhkan rasa afektif hanya disampaikan dalam bentuk verbalisme, hanya sekadar untuk diketahui dan dihafal. Dalam pengamatan peneliti sewaktu mengadakan PPL di SMP Kristen Makale, peneliti menemukan sebagian siswa yang cenderung berperilaku menyimpang atau perilaku yang dipandang tidak bermoral atau bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku, seperti siswa kedapatan berbohong dengan alasan keluar dari gedung sekolah untuk mengerjakan perintah seorang guru memfotokopi beberapa berkas tetapi ia menggunakan kesempatan tersebut untuk membolos lalu minum minuman keras di salah satu tempat yang jauh dari lingkungan sekolah, ada siswa yang mengganggu teman-temannya khususnya lawan jenis, tidak menghormati guru, kurang disiplin, tidak menghargai kebersihan dan berbagai perilaku lainnya yang bertentangan dengan eksistensi seorang siswa yang baik. Di sekolah yang berpayungkan agama Kristen dan terdapat pelajaran agama Kristen, faktanya masih terdapat anak didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam upaya pembinaan moralitas siswa di sekolah tersebut, maka peran seorang guru, seperti halnya pendidikan agama yang memang menyajikan materi yang berkaitan dengan pembinaan moralitas sangat diperlukan. Sosok guru PAK yang berintegritas adalah hal yang berperan panting dalam pembentukan moral siswa. Ia telah menanamkan integritas dalam hidupnya berakibat orang yang disekitamya termasuk siswa-siswanya di sekolah akan mengikuti apa yang dilakukannya. Dengan demikian, betapa pentingnya integritas seorang guru PAK dalam upaya pembentukan moralitas siswa. Karena pembentukan moralitas siswa sangat diperlukan agar siswa senantiasa mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah, yang apabila aspek moralitas siswa diabaikan, maka tidak mustahil upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai.

Karena pentingnya pembentukan moralitas siswa, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai: “Pengaruh intergritas guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Kristen Makale”.

1. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan moral siswa di sekolah. Namun dengan keterbatasan waktu dan karena keterbatasan materi dari penulis, maka tidak mungkin semua dijawab oleh penulis. Dengan demikian penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu pengaruh integritas guru PAK terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Kristen Makale yang beragama Kristen Protestan.

Dengan demikian variabel yang akan diteliti yaitu: integritas guru PAK sebagai variabel bebas (X) dan moralitas siswa sebagai variabel terikat (Y).

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh integritas guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Kristen Makale.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan pengaruh integritas guru PAK terhadap pembentukan moralitas siswa di SMP Kristen Makale.

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan akademis dan praktis.

1. Secara akademis penelitian ini dapat bermanfaat untuk:
2. Memberikan konstribusi yang berdaya guna secara teoritis bagi PAK guna peningkatan efektivitas sekolah khususnya dalam mata kuliah Etika Pendidikan, Etika Kristen, Kode Etik dan Profesionalisme Guru PAK, Evaluasi Hasil Pembelajaran PAK, dan PWG Remaja.
3. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Memotivasi peneliti untuk menerapkan integritas dengan benar dalam kehidupan pelayanan dengan baik.

1. Informasi bagi para pengelolah pendidikan dalam upaya memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan PAK dalam meningkatkan efektivitas sekolah.
2. Informasi bagi guru bahwa peranan integritas guru PAK turut mempengaruhi pembentukan moralitas siswa.
3. Sistematika Penulisan

Gambaran dalam penelitian ini, dapat dilihat dari sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| 1. BABI: | Bab ini merupakan Pendahuluan yang memuat; Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. |
| 2. BABU: | Bab ini merupakan Kajian teori, yang terdiri atas Pengertian Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen; Moralitas Siswa SMP; Kerangka Berpikir; dan Pengajuan Hipotesis. |
| 3. BAB III: | Bab ini merupakan Metodologi Penelitian, yang terdiri atas Tempat dan Waktu Penelitian; Gambaran Umum Tempat Peneltian Metode Penelitian; Populasi dan Sampel; Teknik Pengumpulan Data; Instrumen Penelitian; Teknik Analisis Data. |
| 4. BABIV: | Bab ini merupakan Penyajian dan Pembahasan Hasil Penelitian dan Pembahasan. |

Bab ini merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

5. BABY:

1. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Lihat di Nurul Zuriah,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik **(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 131.** [↑](#footnote-ref-3)
3. B.S. Sidjabad, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009),

h. 92. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Lihat di Nurul Zuriah,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik **(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 122.** [↑](#footnote-ref-5)
5. Bandingkan **Ibid.** h. 122. [↑](#footnote-ref-6)
6. Bandingkan Muhammadong, “ Kontribusi Kepemimpinan Guru Terhadap Pembentukan Moralitas Siswa di SMP Negeri 1 Makassar.” (Makassar: UPT. Mata Kuliah UmumUNM, 2013).

3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Lihat “JURNAL, Akting Mengajar Bisa Merusak, Tanggal 4 Januari, Tahun 2015,” **Pendidikan,** Januari-Februari, 2015, h. 17. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Lihat Nurul Zuriah,** Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik **(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 112.** [↑](#footnote-ref-9)